

PERAN ASESMEN PSIKOLOGI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN

Tata Desvita Anggraeni Dawud Putri *¹

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: 24010014202@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Dalam era perkembangan teknologi dan modern, pendidikan tidak lagi menjadi satu-satunya faktor penentu kesuksesan individu, karena kompleksitas kehidupan dan pesatnya perkembangan di dunia teknologi menghadirkan tantangan baru untuk peserta didik. Oleh sebab itu, layanan bimbingan dan konseling mempunyai peran krusial dalam menangani dan memberikan bantuan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan kompetensi hidup secara produktif dan efektif. Asesmen menjadi dasar dalam penyusunan program bimbingan dan konseling, memungkinkan konselor atau guru BK untuk bisa menganalisis kebutuhan siswa secara sistematis dan juga tepat. Layanan ini bukan hanya sekedar berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dukungan psikoedukasi yang memiliki tujuan membentuk seseorang atau individu yang mandiri, berdaya, dan mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang objektif, logis, berkelanjutan, serta kolaboratif, bimbingan dan konseling menjadi bagian integral dalam dunia pendidikan, membantu siswa atau peserta didik mencapai kesejahteraan serta kesuksesan dalam kehidupan mereka.

Kata Kunci: Pendidikan, Peran Asesmen, Bimbingan dan Konseling

Abstract

In the era of technological and modern development, education is no longer the sole determining factor for an individual's success, as the complexities of life and rapid advancements in the technology world present new challenges for learners. Therefore, guidance and counseling services play a crucial role in addressing and assisting students to enhance their life competencies in a productive and effective manner. Assessment serves as the foundation for the development of guidance and counseling programs, allowing counselors or guidance teachers to systematically and accurately analyze students' needs. This service not only focuses on the academic aspect but also includes psychoeducational support aimed at shaping an independent, empowered individual who can make responsible decisions. With an objective, logical, sustainable, and collaborative approach, guidance and counseling become an integral part of the education world, helping students or learners achieve well-being and success in their lives.

Keywords: Education, Role of Assessment, Guidance and Counseling.

PENDAHULUAN

Pada era sekarang kita berada dalam situasi dimana pendidikan membutuhkan layanan bimbingan dan konseling. Pada kondisi sekarang pendidikan tidak mampu menetapkan keberhasilan seseorang. Kecepatan dalam peningkatan teknologi membawa dampak yang dapat berpengaruh pada kehidupan semua masyarakat. Pendidikan adalah suatu faktor yang penting dalam kehidupan. Kemajuan pendidikan dapat menentukan setiap aspek dalam kehidupan individu atau peserta didik. Peserta memiliki permasalahan yang kompleks yang terjadi pada kehidupannya dan peserta didik dituntut untuk dapat mampu menghadapi berbagai persoalan yang terjadi di kehidupannya. Setiap peserta didik atau siswa membutuhkan berbagai kompetensi hidup yang digunakan untuk berkembang secara produktif dan efektif. Dalam meningkatkan kemampuan siswa dibutuhkan asesmen sebagai dasar acuan untuk membantu peserta didik berkembang secara maksimal.

Di bimbingan dan konseling mempunyai program yang akan dimasukan ke lembaga pendidikan sebagai acuan dalam penyusunan program untuk peserta didik. Maka konselor memiliki peran sebagai menganalisis masalah dengan sangat baik dengan melalui asesmen yang tepat. Dengan asesmen diawali sebagai bentuk penilaian untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik. (A. Wenda, 2022) Prabowo mengatakan asesmen dapat membantu dalam

merangkum banyaknya jumlah informasi pada setiap peserta didik atau individu. Konselor atau guru BK diharapkan mampu memilih teknik asesmen yang tercantum dalam kompetensi asesmen bimbingan dan konseling. Menurut Hanggara et al program bimbingan dan konseling dalam lembaga pendidikan harus disusun berdasarkan asesmen serta proses mengidentifikasi masalah hingga lingkungannya. Karena proses mengidentifikasi masalah dapat menentukan keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling.

Asesmen sebagai kunci yang akan dipegang oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan proses konseling. Dengan adanya asesmen ini konselor mendapatkan data terkait suatu karakteristik untuk dapat mampu memahami akan kemampuan atau potensi peserta didik. Asesmen tes ini dapat dilakukan dengan menggunakan asesmen tes maupun asesmen non tes. selain itu, konselor atau guru bimbingan dan konseling memberikan layanan kepada setiap siswa atau peserta didik tidak hanya terbatas pada pembelajaran akademik saja, tetapi juga menyediakan layanan khusus melalui bimbingan dan konseling yang bersifat psikoedukasi. Di zaman sekarang, bimbingan dan konseling yang semakin rumit. Pengaruh dari teknologi dan informasi yang sangat kuat, serta perubahan pola hidup yang berlangsung dengan cepat, dapat mempengaruhi perilaku individu atau peserta didik. Untuk mencapai suatu perkembangan dengan optimal maka dibutuhkan peran bimbingan dan konseling dalam memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mandiri ketika menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi pada diri sendiri hal tersebut sejalan dengan Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 mengenai Bimbingan dan Konseling di pendidikan dasar dan menengah.

Layanan bimbingan dan konseling diartikan sebagai suatu usaha yang terencana, objektif, logis, dan berkesinambungan yang dijalankan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor, bertujuan memberikan fasilitasi dalam perkembangan peserta siswa menuju pribadi yang mandiri. ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan dalam memahami, mengarahkan, menerima, pengambilan keputusan secara mandiri, serta mewujudkan pribadi diri yang bertanggung jawab sehingga mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Beragam aktivitas dalam layanan bimbingan dan konseling dilakukan untuk mengembangkan potensi serta keterampilan peserta didik secara efektif, menyediakan fasilitas dengan cara yang disusun, terprogram, dan bekerja sama, sehingga setiap siswa dapat mencapai kemampuan perkembangan atau perilaku yang diharapkan. Guru bimbingan dan konseling maupun konselor seharusnya memahami karakteristik peserta didik yang menjadi fokus layanan bimbingan dan konseling.

Maka, dapat diketahui bahwa proses layanan bimbingan dan konseling mempunyai peran yang krusial dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan saja belum cukup untuk menjamin kesuksesan seseorang atau individu, dikarenakan kompleksitas kehidupan serta kemajuan teknologi menghadirkan berbagai tantangan bagi peserta didik atau siswa. Agar dapat memberikan bantuan kepada peserta didik untuk berkembang secara maksimal, diperlukan asesmen sebagai dasar dalam menyusun atau mengatur program bimbingan dan konseling. Konselor berperan penting dalam menganalisis kebutuhan siswa atau peserta didik melalui asesmen yang tepat, sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat bersifat sistematis, logis, dan berkelanjutan.

Selain membantu aspek akademik, bimbingan dan konseling juga memiliki fungsi sebagai layanan psikoedukasi untuk membentuk kompetensi hidup yang efektif. Peran tersebut semakin diperlukan seiring dengan perubahan cepat dalam orientasi kehidupan akibat pengaruh teknologi dan informasi. Dengan menggunakan pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif, layanan bimbingan dan konseling menjadi faktor integral dalam upaya membentuk siswa atau peserta didik yang mandiri, berdaya, serta mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup.

METODE

Metode penelitian ini studi kepustakaan (*literature review*) merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menyimpulkan beberapa informasi dari berbagai sumber yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung dari lapangan. kegiatan ini melibatkan penemuan, melalui membaca kemudian meninjau hasil pustaka

yang berisikan penelitian sebagai dasar teori. Pada proses mengkaji suatu penelitian sering menggunakan tinjauan literatur untuk memperoleh data yang akurat. Jenis metode ini adalah penelitian kualitatif yang dimana penelitian ini digunakan untuk mengeksplorasi peran asesmen psikologi bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bidang pendidikan, peran bimbingan dan konseling dalam memberikan asesmen sebagai bentuk dalam mengumpulkan suatu data informasi terkait peserta didik secara akurat. Dengan adanya asesmen ini sebagai pendorong sehingga dapat sebagai dasar dalam mengidentifikasi permasalahan yang timbul, menjadi bentuk respon dan mengatasi suatu konsekuensi permasalahan. Peran asesmen dalam bimbingan dan konseling tidak diragukan. Pada asesmen sering dibutuhkan oleh konselor maupun guru bimbingan dan konseling dalam mengali informasi maupun data terkait peserta didik tersebut. Ketika guru maupun konselor melakukan suatu proses pengukuran sebelum maupun sesudah melakukan pemberian layanan bimbingan dan konseling disebut asesmen. Menurut Yusuf dalam (Wenda Asmita, 2020), mengatakan bahwa asesmen merupakan suatu proses pengumpulan data atau informasi (pengelolaan dan dokumentasi) yang disebut sebagai penilaian.

A) Pengertian tes psikologi

Kontek Tes merujuk pada alat ukur yang digunakan dalam mengatasi rangkaian persoalan, pertanyaan, latihan untuk meningkatkan suatu pemahaman, kemampuan potensi bakat atau kualitas individu atau seseorang. untuk menentukan suatu rangkaian persoalan, pertanyaan-pertanyaan, latihan-latihan untuk menentukan tingkat pengetahuan, kemampuan, bakat atau kualifikasi individu atau seseorang. Dengan hal itu dibutuhkan suatu sistem dari teknologi dan informasi. Sistem informasi adalah sebuah kombinasi dari teknologi informasi serta aktivitas atau kegiatan pengguna teknologi untuk mendukung manajemen dan operasi. Istilah informasi memiliki arti yang luas yang sering merujuk pada interaksi antara pengguna, proses algoritmik, data dan teknologi. Pada penerapan teknologi dengan cabang ilmu psikologi menjadi bentuk tes psikologi. Dengan mengintegrasikan ke dalam sistem informasi diharapkan tes psikologi ini dapat membantu memahami kepribadian individu atau seseorang.

Dalam mengukur persoalan permasalahan maupun kepribadian individu secara berbeda-beda dengan individu lain maka dibutuhkan tes psikologi untuk memahami dan mengidentifikasi penyebab seseorang dalam bertingkah laku seseorang. Salah satu permasalahan yang muncul adalah kondisi keterbelakangan mental yang disebabkan oleh perkembangan tes-tes psikologi yang digunakan untuk mengidentifikasi individu. Secara klinis tes-tes psikologi digunakan untuk pemeriksaan terhadap individu atau orang-orang yang memiliki permasalahan pada gangguan emosi yang parah dan berbagai masalah perilaku. Pada konteks pendidikan dibutuhkan tes psikologi dalam memahami kebutuhan dunia pendidikan. Khususnya pada lembaga pendidikan atau sekolah bisa menggunakan Tes Psikologi untuk menangani kasus atau permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan, membantu menentukan jurusan atau minat bakat peserta didik, serta digunakan sebagai program bimbingan karir untuk pemilihan jenjang pendidikan selanjutnya.

B) Jenis tes psikologi yang digunakan pada pendidikan

Di bidang pendidikan terdapat beberapa jenis tes yang digunakan sesuai dengan jenis, sifat, instruksi, jumlah maupun tujuannya. Pada bidang pendidikan terdapat 3 kelompok utama (Gunarsa, 1986) diantaranya

1) Tes Intelegensi secara umum

Pada tes ini digunakan untuk mengidentifikasi suatu penyebab permasalahan di sekolah ketika anak mengalami suatu kegagalan dalam mencapai perkembangannya. Menurut Sadli dalam Raja (2022) menyatakan bahwa

intelegensi menjadi suatu kemampuan dalam bertindak, berfikir ketika dalam mengendalikan lingkungan. Apabila seseorang memiliki Intelegensi yang tinggi maka semakin berpotensi besar individu tersebut dapat melakukan tugas perkembangannya secara optimal. Di tes intelegensi ini dapat digunakan pada bidang pendidikan. Secara umum tes intelegensi ini digunakan dalam rekrutmen seleksi atau diagnosis lainnya.

Beberapa bentuk tes intelegensi antara lainnya:

- a. Tes intelegensi untuk anak-anak (Tes binet, wisc, wppsi, cpm, cfit skala 1 dan 2, Tiki dasar)
- b. Tes intelegensi untuk remaja (Tiki tengah, Tiki tinggi, Wais, Spm, Apm, CFIT skala 3)
- c. Tes intelegensi untuk tuna rungu (Son)

2) Tes Bakat

Bakat atau disebut aptitude merupakan suatu faktor bawaan yang berupa potensi diri sehingga dibutuhkan stimulus dari lingkungan sekitar (Sadli dalam Raja 2022). Tes bakat ini mengungkapkan suatu potensi bawaan yang berupa kecenderungan pada suatu bidang tertentu. Salah satu instrumen yang dapat digunakan adalah DAT, GATB. Kedua tes ini dirancang dalam membantu peserta didik dalam mengidentifikasi bakat yang terpendam pada diri sendiri sehingga dapat digunakan untuk merumuskan suatu kondisi karir yang ada di masa depan (Sukardi & Kusmawati dalam Raja 2022)

3) Tes Minat

Tes minat merupakan alat ukur ketertarikan seseorang pada suatu bidang tertentu. Pada tes minat ini sebagai alat dalam mengidentifikasi tanggapan terkait pada suatu bidang tertentu. Situasi ini menjadi sebuah gambaran terkait bidang yang diminati. Tes ini sering digunakan untuk mengetahui karir dan cita-cita dalam diri individu. Tujuan penyelenggara ini dapat mengetahui arah minat dan karir seseorang. Sehingga dengan adanya tes minat ini dapat meningkatkan potensi sesuai dengan minat masing-masing.

Dalam Bimbingan dan Konseling tes minat digunakan oleh konselor untuk mengidentifikasi minat dan dapat membimbing peserta didik sesuai dengan pedoman guru bk ketika memberikan layanan. Menurut al maqassary (2022) menyatakan bahwa tes minat ini sebagai acuan ketika memilih jurusan, mengenali diri sendiri dan ketika memotivasi diri ketika dalam kesulitan belajar. Hasil tes minat ini digunakan oleh guru bk dalam membantu memberikan arahan ketika menentukan jurusan karir di perguruan tinggi, membantu dan mengenali potensi pekerjaan yang sesuai dengan karir.

4) Tes Kepribadian

Pada tes ini mengungkapkan bagian kepribadian dengan ciri yang terdapat di setiap orang. Ciri ini dapat berupa gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi dll (Gus Rafli dalam Raja 2022). Pada tes ini bertujuan dalam mengungkapkan suatu kecenderungan pada bagian kepribadian tertentu, dengan hal ini tes kepribadian dapat dilakukan secara proyektif maupun non proyektif. Tes proyeksi dilakukan dengan membutuhkan media khusus untuk memproyeksikan perasaan atau dorongan. Biasanya dalam tes ini menggunakan media seperti; bercak tinta, kartu, gambar, serta kalimat. Tes kepribadian sendiri ada beberapa jenis, antara lain; TAT/CAT/SAT, Tes Grafis, EPPS, dan *Rorschach*.

C. Implementasi/Penerapan tes psikologi pada bidang Pendidikan

Pada penerapan tes psikologis ini dapat secara nilai praktis dan nilai kegunaan. Pada asesmen tes ini dapat digunakan oleh konselor dalam memahami, mengidentifikasi konseli terutama pada potensi atau kemampuan pada diri sendiri. Dari hasil tes

psikologi maka konselor harus mampu dalam memahami kemampuan atau potensi siswa sehingga dapat menjadi sebuah solusi untuk mengarahkan peserta dalam menempuh pendidikan, pekerjaan maupun karir secara mandiri dengan hal itu diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang dikehidupan. Menurut Anastasi dan Urbina (2006) menyatakan bahwa alat psikologi ini menjadi alat yang bersifat standar obyektif dan dibakukan (distandarisasikan) dari sampel tindakan individu. Standar ini menjadi bentuk dapat penyusunan tes dengan memperhatikan norma (petunjuk) secara detail setiap tes yang digunakan. Oleh karena itu perlu adanya observasi atau wawancara guna memperkuat tes psikologi yang digunakan. Maka sebelum diterapkan pada bidang pendidikan harus memenuhi syarat diantaranya:

a) Validitas

Pada validitas ini menjadi standar sejauh mana yang seharusnya diukur. Apabila suatu tes memiliki standar yang tinggi maka sasaran atau tujuan tes dapat dilakukan secara tepat sasaran. Sebaliknya apabila validitas yang digunakan kurang tepat maka hasil yang didapat kurang maksimal dalam mencerminkan data peserta didik tersebut. Menurut Azwar (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa macam validitas yang dapat digunakannya diantaranya validitas konstruk, validitas isi dan validitas kriteria.

b) Reliabilitas

Pada reliabilitas ini menjadi standar dalam mengetahui hasil alat ukur yang dapat dipercaya. Suatu alat ukur yang dipercaya harus melewati proses uji lainnya salah satunya reliabilitas dengan hal itu diharapkan pengukuran dapat dipercaya sehingga dapat digunakan pada suatu sampel kelompok yang sama. Menurut penyusunan skala psikologi dari ahmad saifuddin (2020) menyatakan bahwa salah satu syarat dari mengetahui alat ukur yang baik yaitu dengan mengetahui tingkat reliabilitas pada alat ukur tersebut. Hasil dari uji coba ini yang kemudian dianalisis sehingga menghasilkan rehabilitas dari alat ukur tersebut. Atau suatu alat ukur diujicobakan dengan mengetahui tingkat reliabilitas.

c) Standar Tes

Standarisasi tes ini dapat dilakukan dari segi matero, proses pelaksanaan, penilaian atau skoring sehingga peserta didik dapat mengikuti pelaksanaan tes dengan proses yang sama. Pelaksanaan tes ini dapat dilakukan pada anak yang menginjak masuk sekolah atau pra sekolah. Ketika anak mulai masuk sekolah terdapat suatu stimulus dari lingkungan maupun dari pendidikan ini rentan berubah karena setiap anak yang mengalami perkembangan usia, proses belajar dan emosi maka tingkat tes psikologi maupun hasil juga berubah. Tes psikologi melihat dari kecenderungan minat serta tidak dapat dijadikan acuan yang pasti karena pada masa pra sekolah peserta didik masih sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan suasana hati. Kesulitan dalam mengukur minat peserta didik pra sekolah juga dikarenakan peserta didik masih dianggap sering merasa bosan pada suatu hal.

KESIMPULAN

Bahwa dalam era modern ini, pendidikan saja tidak cukup untuk menjamin seseorang untuk sukses, karena adanya tantangan dan kompleksitas kehidupan serta perkembangan teknologi yang sangat cepat. Oleh hal itu, layanan bimbingan dan konseling menjadi semakin penting untuk membantu siswa atau peserta didik untuk menghadapi tantangan serta mengembangkan kompetensi hidup secara produktif dan efektif. Asesmen psikologi tes merupakan hal yang sangat penting bagi konselor maupun guru BK. Asesmen berperan sebagai dasar dalam sistem penyusunan program layanan bimbingan dan konseling, memungkinkan konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk dapat menganalisis kebutuhan peserta didik dengan lebih baik. Layanan ini bukan hanya terfokus pada aspek penilaian akademik, tetapi juga dapat memberikan dukungan psikoedukasi untuk membentuk peserta didik yang mandiri dan berdaya. Dengan

pendekatan yang sistematis, objektif, logis, serta kolaboratif, bimbingan dan konseling menjadi faktor integral dalam membimbing siswa mencapai kesejahteraan dan kesuksesan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmita, W., & Fitriani, W. (2022). Analisis konsep dasar assesmen bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 129-134.
- Cahyono, T. (2022). Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam penguatan profil pelajar Pancasila. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(2), 125-134.
- Guidance, C. (2021). Kinerja Guru Bk Dalam Melaksanakan Program BK Layanan Bimbingan Karir Di SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(01).
- Hidayati, B. M. R. (2019). Peran Bimbingan dan Konseling di Madrasah. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(1), 15-33.
- Indriani, N., Sakethi, D., & Syarif, A. (2020). Pengembangan Simulasi "Stress Test" Menggunakan Tes Kraepelin pada Tes Psikologi. *Jurnal Pepadun*, 1(1), 63-71.
- Muna, N., Masruroh, L., & Falhah, A. (2025). Penerapan Layanan Bimbingan Konseling Karir Berbasis Asesmen Bakat Minat (ABM) Terhadap Keputusan Karir Siswa. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 29-39.
- Paramartha, W. E., & Dharsana, I. K. (2021). Pengembangan Asesmen Minat-Bakat Berbasis Computer Based Test. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 6(2), 199-206.
- Pitaloka, R. A. (2022). Tinjauan Epistemologi Implementasi Tes Psikologi Dalam Bidang Pendidikan. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(2), 70-79.
- Radiani, W. A. (2022). Asesmen Psikologis Dan Nilai Budaya Sebagai Landasan Konseling Dalam Pengembangan Diri Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 66-79).
- Saifuddin, A. (2020). Penyusunan skala psikologi. Prenada Media.
- Sukma, R. A., Sofyan, S. P., Dipuri, G. C., Maulina, Q., Dewi, K. K., & Ansori, L. S. (2024). Literature Review: Pemanfaatan Instrumentasi Tes Minat terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(3), 294-302.